

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad et al., 2016) yang bertujuan untuk menganalisis *The Effect of Audit Quality on Earning Management with within Manufacturing Companies Listed on Indonesian Stock Exchange*. Sampel yang digunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013. Hasil penelitian menyatakan bahwa Kualitas Audit dan Manajemen Laba berpengaruh negatif. Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat memasukkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba seperti mekanisme tata kelola perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2020) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba dengan Komite Audit sebagai Variabel Pemoderasi. Sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Kualitas Audit berpengaruh terhadap manajemen laba, yang artinya semakin tinggi tingkat Kualitas Audit maka semakin rendah pula manajemen laba. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah tahun pengamatan agar data yang dihasilkan yang lebih panjang dan memberikan hasil penelitian yang lebih baik dan akurat.

Penelitian yang dilakukan (Hardiyanti et al., 2022) yang bertujuan untuk menganalisis Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur. Sampel yang digunakan

yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2020. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan (Tala & Karamory, 2017) yang bertujuan untuk menganalisis Profitabilitas Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode tahun 2012-2015. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas dan *Leverage* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Secara parsial Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba, sedangkan *Leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel yang dapat memperkuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen atau manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fandriani & Tunjung, 2019) yang bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Sampel yang digunakan penelitian ini yaitu pada *sektor property, real estate, dan building construction* periode tahun 2015-2017. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap

manajemen laba. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel independen lainnya, memperluas sektor penelitian dan memperpanjang periode penelitian.

a. Persamaan Dalam Penelitian

Dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki persamaan yaitu pada pembahasan pengaruh kualitas audit dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

b. Perbedaan Dalam Penelitian

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini memiliki perbedaan yaitu pada penelitian yang saat ini menambah *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada penelitian terdahulu yang telah dikaji berjumlah 5 penelitian. Pada penelitian terdahulu diambil dari beberapa jurnal dimulai dari tahun 2016-2022. Penelitian saat ini menggunakan alat analisis smart PLS, sedangkan penelitian terdahulu yang telah dikaji diatas menggunakan alat analisis regresi linier berganda.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan

Pada tahun 1976 untuk pertama kalinya teori keagenan dikemukakan oleh Jansen and Meckling. Pada teori ini menjelaskan antara hubungan prinsipal (pemilik) dengan agen (manajemen). Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerjasama (Paramita & Hidayanti, 2013). Sehingga terjadi adanya kontrak antara

pemegang saham yang berkedudukan sebagai pemilik perusahaan dan manajer sebagai pengelola perusahaan. Dalam teori ini diasumsikan bahwa dimungkinkan manajemen akan berperilaku oportunistik untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri dengan melakukan manajemen laba.

Praktik manajemen laba ini dapat dijelaskan dengan teori keagenan yang disebabkan adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu kondisi adanya ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen dan pemegang saham (Christiani & Nugrahanti, 2014). Sehingga pihak agen dapat mempunyai lebih banyak informasi dibandingkan dengan prinsipal. Permasalahan muncul ketika agen dan prinsipal mempunyai kepentingan tersendiri guna memenuhi utilitas masing-masing. Pada masalah keagenan ini tidak akan muncul jika agen memiliki satu pemikiran dengan prinsipal. (Khafid, 2012) mengatakan bahwa perbedaan informasi antara pemilik dengan manajemen ini merupakan kenyataan empiris yang tidak dapat dihindari dari sebuah hubungan keagenan.

Kondisi asimetri ini diperlukan adanya orang ketiga sebagai penengah antara prinsipal dan agen yang berperan untuk mengontrol sebagai mediator serta mengawasi kinerja agen agar dapat sesuai harapan dan keinginan prinsipal. Sebagai peran menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholder*) dan pihak agen dalam mengelola keuangan perusahaan auditor merupakan pihak yang dianggap mampu dalam hal itu.

2.2.2. Manajemen Laba

Manajemen laba berdasarkan perspektifnya dibedakan menjadi dua, yaitu manajemen laba yang baik dan buruk (Scott, 2015), atau manajemen laba yang efisien dan oportunistik (Gunny, 2010). Menurut (Scott, 2015) mendefinisikan manajemen laba adalah tindakan manajer atas penggunaan kebijakan akuntansi (*accruals*) atau keputusan operasi (*real activity*) yang berdampak terhadap pelaporan laba sehingga laba tersebut sesuai dengan target yang ditetapkan.

Manajemen laba bukanlah suatu hal yang merugikan selama dilakukan dalam koridor-koridor peluang, manajemen laba tidak selalu diartikan dengan proses manipulasi laporan keuangan karena terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dan bukan sebagai suatu larangan. Sedangkan menurut (Sulistyanto, 2014:6) mendefinisikan bahwa manajemen laba adalah tindakan manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan sehingga mempengaruhinya dengan cara memperlakukan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai tujuan yang ingin dicapainya.

(Abdillah, 2012:3) menjelaskan bahwa manajemen laba adalah keikutsertaan pihak manajemen perusahaan dalam proses menyusun laporan keuangan yang nantinya akan dilaporkan kepada pihak luar perusahaan, pelaporan ini dilakukan dengan maksud tertentu. Pada manajemen laba juga memiliki hubungan dengan teori keagenan yakni, praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen suatu badan usaha dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan

antara manajemen sebagai (agent) dan pemilik (principal) yang timbul setiap pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang diinginkan dalam melakukan manajemen laba.

Komponen *discretionary accruals* adalah bagian dari akrual yang memungkinkan manajer melakukan intervensinya dalam memanipulasi laba perusahaan. Hal ini terjadi karena manajer memiliki kemampuan untuk mengontrolnya dalam jangka pendek. Komponen *discretionary accruals* terdiri dari penilaian piutang, pengakuan biaya garansi (*future warranty expense*) dan asset modal (*capitalization assets*).

1. Bentuk Manajemen Laba

Menurut (Jooste, 2013) mengemukakan bahwa manajemen laba memiliki dua bentuk :

- a. Manajemen laba akrual (*Accrual Earnings Management*). Pada *Accrual Earnings Management* ini dilakukan dengan cara tidak berdampak pada aliran kas perusahaan. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan prinsip-prinsip yang berlaku umum (*General Accepted Accounting Principle/GAAP*) dimana cara ini merupakan cara yang diperbolehkan sepanjang tidak melanggar standar akuntansi yang berlaku.
- b. Manajemen laba operasi atau aktivitas riil (*Real Activity Earnings Management*). Jenis ini dilakukan melalui pemilihan keputusan atas aktivitas investasi atau operasi.

2. Motivasi Manajemen Laba

Menurut (Scott, 2015), menjelaskan bahwa motivasi yang mendorong terjadinya manajemen laba:

- a. Motivasi bonus, manajer berupaya melakukan pengaturan laba agar dapat memaksimalkan bonus yang diperoleh.
- b. Motivasi kontrak, hal ini berhubungan dengan utang jangka panjang. Manajer berupaya meningkatkan laba agar dapat meminimalisir resiko perusahaan mengalami *technical default*.
- c. Motivasi politik, hal ini sulit terlepas dari perusahaan khususnya pada perusahaan besar yang dimana aktivitas bisnisnya melibatkan hajat hidup orang banyak.
- d. Motivasi pajak, yaitu manajer melakukan manajemen laba agar pajak yang disetorkan ke kas negara rendah.
- e. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO), yaitu CEO yang mendekati akhir periode jabatan akan berusaha memaksimalkan bonusnya dengan cara menaikkan laba bersih. Contoh lain yaitu CEO yang ingin menghindari pemecatan akan menunjukkan kinerja sebaik mungkin melalui pelaporan laba.
- f. Penawaran Saham Perdana (Initial Public Offering), yaitu perusahaan yang akan go public melakukan manajemen laba untuk meraih harga saham yang lebih tinggi dengan harapan memperoleh respon pasar yang positif.

3. Pola Manajemen Laba

Manajemen laba memiliki beberapa pola yang dapat dilakukan. Menurut (Sulistyanto, 2014;155) pola manajemen laba dilakukan dengan cara:

a. Peningkatan laba (*Income Increasing*)

Upaya perusahaan mengatur laba periode berjalan agar lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.

b. Penurunan laba (*income decreasing*)

Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari biaya sesungguhnya

c. Perataan laba (*income smoothing*).

Upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan atau biaya sesungguhnya.

2.2.3. *Good Corporate Governance (GCG)*

Good Corporate Governance adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh perusahaan (pemegang saham, pemilik modal, komisaris, dewan pengawas

dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika (Sutedi, 2012). *Good Corporate Governance* timbul karena adanya hubungan yang kurang baik antara agen dan principal. Hal tersebut dipicu oleh adanya informasi yang tidak sepenuhnya disampaikan oleh agen kepada principal sehingga menyebabkan adanya asimetri informasi yang dapat berdampak pada terjadinya manajemen laba.

Esensi dari *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan) adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dan pemangku kepentingan lainnya (Syofyan, 2021:104). Dalam hal ini manajemen lebih terarah dalam mencapai sasaran-sasaran manajemen dan praktik pada manajemen laba dapat dihindari. Terdapat banyak mekanisme dalam mengukur seberapa baiknya *good corporate governance* diterapkan dalam perusahaan, seperti dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan public, komite audit, kualitas auditor eksternal, komisaris independen. Namun pada penelitian ini mekanisme *good corporate governance* yang di gunakan adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional

2.2.3.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (manajer, direktur dan komisaris) dan juga diberikan kesempatan untuk ikut memiliki saham

perusahaan (Nursanita, 2019). Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency theory*. Para manajer berperan sebagai *agent* dimana ia bertanggung jawab kepada para direksi maupun para pemilik saham manajerial yang berperan sebagai *principal* untuk membuat sebuah keputusan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Bagian hak kepemilikan saham manajerial ini diberikan oleh pemegang saham dengan harapan bahwa para pengelola perusahaan dapat lebih memiliki *sense of belonging* sehingga loyalitas, dedikasi, dan produktivitasnya bisa lebih meningkat terhadap perusahaan (Redawati, 2016).

Adanya praktik manajemen laba sebagian besar ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi kerja para manajer yang memiliki saham akan berbeda dengan para manajer yang tidak memiliki saham. Perbedaan itu dapat menjadi pengaruh dalam tindakan yang dilakukan oleh manajemen, dimana manajemen akan membuat sebuah keputusan dalam penerapan metode akuntansi mana yang akan digunakan (Benarda, 2021). Maka dari itu dengan adanya kepemilikan perusahaan oleh manajerial diharapkan dapat meminimalkan praktik manajemen laba.

2.2.3.2 Kepemilikan Institusional

Menurut (Jannah & Khoiruddin, 2017) kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi. Sedangkan menurut Menurut (Karim, 2013) kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh orang di luar perusahaan terhadap total saham perusahaan. Semakin

tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga *agency cost* yang terjadi di dalam perusahaan semakin berkurang dan nilai perusahaan juga semakin meningkat (Widianingsih, 2018). Sehingga kecenderungan manajer dalam melakukan aktivitas manajemen laba semakin terhindari karena adanya fungsi pengawasan yang lebih baik. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal (Pricilia & Susanto, 2017).

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institutional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer (Astari, 2015). Dalam hal ini manajemen lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan lebih terarah dalam mencapai sasaran-sasaran manajemen. Serta dengan adanya kepemilikan institusional dapat menghindari adanya praktik manajemen laba.

2.2.4. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana seorang auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan ketidaksesuaian yang terjadi dalam sistem akuntansi klien (Rusli, 2020). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan (Christiani & Nugrahanti, 2014).

Pemegang saham membutuhkan informasi yang nantinya akan dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Informasi tersebut didapat dari laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor. Auditor diharapkan mampu meminimalisasi terjadinya manajemen laba dan segala kecurangan yang dilakukannya demi membuat kesan bahwa laporan keuangan yang telah dibuat terlihat baik. Untuk melakukan itu semua dibutuhkan seorang auditor yang berkualitas yang mampu mendeteksi manajemen laba. Manipulasi yang dilakukan terhadap laporan keuangan akan menurunkan kualitas informasi akuntansi dan menghilangkan kepercayaan berbagai pihak (Purwanti R, 2012). Dalam penelitian ini, kualitas audit diproksikan dengan auditor *Big Four*. Adapun KAP *Big Four* antara lain yaitu *Pricewaterhousecoopers*, *Deloitte Touche Tohmatsu*, *Ernst & Young*, dan juga *Klynveld Peat Marwick goerdeler*. Auditor spesialis industri diharapkan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan auditor lainnya dalam meminimalisir praktek manajemen laba. Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *non-Big Four* (Guna & Herawaty, 2010).

2.2.5. Profitabilitas

Menurut (Sartono, Agus, 2010:122) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan modal sendiri, total aktiva maupun penjualan. Dalam tolak ukur suatu perusahaan untuk memperoleh laba yaitu dapat dilihat dalam pengoprasian aktiva

yang dimiliki. Laba pada perusahaan yang besar dapat dilihat pada *Return On Assets* yang besar, maka penggunaan aktiva akan lebih efisien. Jika perolehan laba perusahaan besar maka investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi.

Semakin tinggi *Return On Assets* maka produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih akan semakin baik (Zakia et al., 2019). Hal ini akan mempengaruhi investor untuk mempercayai perusahaan untuk mengelola dana yang dititipkan. Semakin perusahaan mampu menciptakan laba yang tinggi maka besarnya deviden yang dibagi juga akan tinggi, sehingga dapat menjadi daya tarik untuk investor berinvestasi pada suatu perusahaan dan berdampak rendahnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah suatu ukuran atau rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas kegiatan operasional yang dilakukan dalam periode tertentu.

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana seorang auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan ketidaksesuaian yang terjadi dalam sistem akuntansi klien (Rusli, 2020). Kualitas audit dapat dilihat dari independensi, kompetensi, program audit, pelaksanaan audit, laporan hasil audit dan tindak lanjut audit yang dilaksanakan sudah sesuai dengan aturan yang berlaku di perusahaan. Menurut (Herusetya, 2012) menemukan bahwa semakin

tinggi kualitas audit yang menggunakan ukuran KAP *Big Four* maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut. Ukuran KAP, misalnya KAP *Big Four*, memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP non- *Big Four* dengan argumentasi bahwa KAP besar memiliki pengetahuan, pengalaman teknis, kapasitas, dan reputasi yang lebih superior dibandingkan KAP yang lebih kecil. Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu mendeteksi adanya praktik manajemen laba di dalam perusahaan.

KAP *Big Four* yang memiliki kualitas baik diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara agen dan principal. Jika asimetri informasi berkurang, manajemen laba pada perusahaan juga berkurang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad et al., 2016) menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Pendapat yang serupa juga ditemukan pada penelitian (Fandriani & Tunjung, 2019) bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

H₁ : Kualitas Audit Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

2.3.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan guna mendapatkan laba yang terkait dengan penjualan, total aktiva yang dimilikinya maupun modal sendiri (Hermuningsih, 2013). Profitabilitas merupakan kemampuan dalam perusahaan menghasilkan laba. Sehingga manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba adalah dengan menambah atau mengurangi nilai laba. Perubahan nilai laba akan juga menentukan besar kecilnya profitabilitas. Menurut (Shirzad et al., 2015) Profitabilitas yang terus meningkat menunjukkan bahwa keadaan perusahaan

dalam keadaan yang baik sehingga akan mengurangi keinginan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan (Amertha, 2013) membuktikan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, manajer akan melakukan tindakan manajemen laba agar memenuhi harapan-harapan pihak manajemen dan membuat kinerja perusahaan terlihat baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Zakia et al., 2019) & (Hardiyanti et al., 2022) menguatkan hasil dari temuan (Amertha, 2013) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

H₂ : Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

2.3.3. Pengaruh *Good Corporate Governance* memoderasi Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Good Corporate Governance adalah salah satu masalah utama dalam melatih kinerja manajer bisnis, akuntan dan auditor dalam mencapai target secara global (Crowther, 2011). Tata kelola dewan dapat secara langsung memengaruhi keputusan dan aktivitas manajer, dan dapat memengaruhi, memilih, merekrut, dan mengendalikan auditor eksternal dan mekanisme kontrol internal melalui Komite Audit (Abbadi et al., 2016). Dalam penelitian ini *Good Corporate Governance* diprosikan dengan Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional.

Kepemilikan institusional dan Kepemilikan Manajerial selain dianggap sebagai pihak yang paling berpengaruh ketika perusahaan harus memutuskan kebijakan, dalam struktur kepemilikan juga memiliki peran penting sebagai pengawas jalannya operasional perusahaan. Selain itu terdapat juga auditor independen ditunjuk sebagai pihak untuk melaksanakan tugas audit perusahaan

merupakan salah satu cara untuk meminimalkan masalah keagenan. Kehadiran auditor independen yang kompeten di bidangnya akan meningkatkan kredibilitas suatu laporan keuangan. Selain auditor yang terspesialisasi, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial juga merupakan mekanisme pengawasan terhadap perusahaan.

Menurut (Dwijayanti & Suryanawa, 2017) Bahwa kepemilikan institusional yang tinggi mampu membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Kenaikan yang tinggi pada persentase dari kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial akan cenderung menurunkan tingkat kecurangan (fraud). Oleh karena itu, semakin tinggi persentase kepemilikan baik dalam kepemilikan manajerial atau institusional oleh institusi terhadap sebuah perusahaan, maka tingkat kecurangan (fraud) yang mungkin dilakukan oleh manajemen perusahaan akan semakin menurun, dan sebaliknya. Dari penemuan ini, bisa dikatakan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berperan aktif dalam proses pengawasan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian (Lalitya & Kiswara, 2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan pada penelitian lain (Kalbuana et al., 2022) bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Lalitya & Kiswara, 2017) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas audit. Sementara pada penelitian (Ahmad et al., 2016) menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

H₃ : Kepemilikan Manajerial mampu memoderasi Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

H₄ : Kepemilikan Institusional mampu memoderasi Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

2.3.4. Pengaruh *Good Corporate Governance* memoderasi Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Sebuah perusahaan pasti ingin memiliki performa kinerja yang baik. Baik atau tidaknya kinerja perusahaan salah satunya dapat dilihat dari laba yang dihasilkan perusahaan dari aktivitas operasionalnya. Pemilik perusahaan sebagai prinsipal berharap agen atau manajemen mampu mengelola kekayaannya dengan baik. Atas kinerja manajemen yang maksimal, prinsipal akan memberikan penghargaan kepada manajemen. Hal ini dapat menjadi salah satu motivasi untuk manajemen memaksimalkan bonus dengan menciptakan kinerja perusahaan yang baik dengan melakukan manajemen laba (Purnama, 2017).

Adanya kepemilikan saham oleh manajemen atau disebut kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional akan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga mengurangi konflik diantara mereka (Eka Lestari, 2017). Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dapat dikatakan mampu menjaga keseimbangan kepentingan semua pihak dalam perusahaan yaitu manajemen perusahaan dan pemegang saham. Manajemen laba dapat diminimalisir jika angka kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tinggi karena dapat menyesuaikan kemungkinan perbedaan

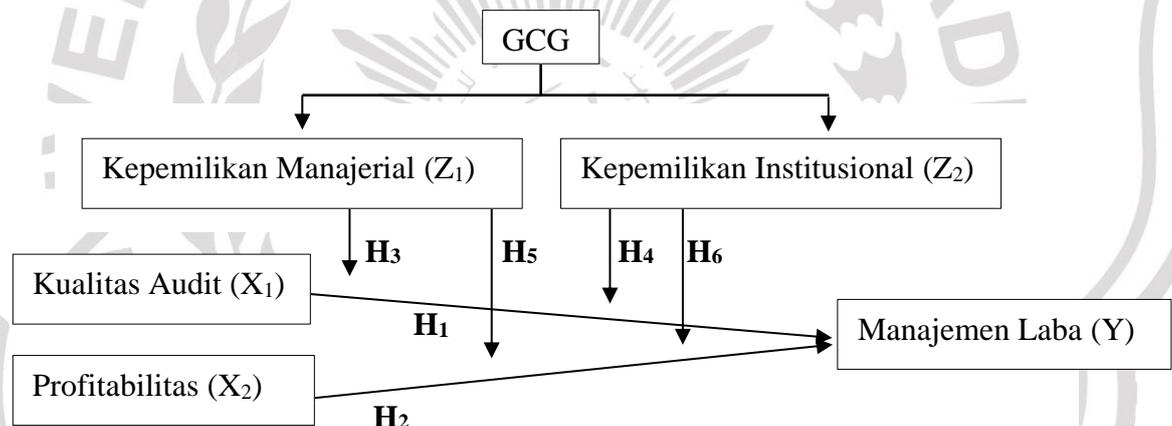
kepentingan antar pemegang saham di luar manajemen. Hal ini didukung oleh penelitian (Putri et al., 2020) bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional mampu memoderasi yaitu memberikan efek memperlemah kepada profitabilitas terhadap manajemen laba.

H₅ : Kepemilikan Manajerial mampu memoderasi Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

H₆ : Kepemilikan Institusional mampu memoderasi Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

2.4. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel (Y) Manajemen Laba. Variabel (X) yaitu Kualitas Audit (X₁), Profitabilitas (X₂). Serta Variabel (Z) yaitu Kepemilikan Manajerial (Z₁) dan Kepemilikan Institusional(Z₂). Dengan berlandaskan pada teori dalam penelitian ini bermaksud untuk memperoleh bukti

empiris yang dapat mendukung atau membantah teori tersebut. Oleh karena itu dalam rangka memperoleh kesimpulan terkait penelitian, maka teknik PLS yang digunakan dalam penelitian ini.

